

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023

Sinta Dewi Norhaliza

ITEBIS PGRI Dewantara Jombang

Sintadewinorhaliza11@gmail.com

Rachyu Purbowati

ITEBIS PGRI Dewantara Jombang

rachyupurbowati@yahoo.co.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga, likuiditas, dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Inflasi tidak berdampak Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan. 2) Suku bunga tidak berdampak terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan. 3) Likuiditas berdampak positif signifikan terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan. 4) Nilai tukar tidak berdampak terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan

Kata Kunci Inflasi, suku bunga, likuiditas, nilai tukar dan return saham

PENDAHULUAN

Sektor perbankan Indonesia berperan penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi dan instrumen investasi. Meski ekonomi Indonesia relatif tangguh menghadapi ketidakpastian global, sektor perbankan tetap rentan terhadap fluktuasi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, likuiditas, dan nilai tukar (Amrillah, 2016; Rahmawati, 2011).

Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan profitabilitas perbankan, yang berdampak pada penurunan harga dan return saham (Muntu, 2020; Devi, 2024; Ananda & Santoso, 2022). Suku bunga yang tinggi mengurangi minat investasi di pasar saham karena investor cenderung beralih ke instrumen bebas risiko, sekaligus menekan margin keuntungan bank (Faizal, 2018; Yeni & Wijaya, 2024).

Likuiditas menjadi indikator penting bagi stabilitas bank; rasio likuiditas yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap return saham (Wati & Erdkhadifa, 2023; Gultom et al., 2023). Sementara itu, nilai tukar rupiah yang melemah meningkatkan biaya utang bank berdenominasi asing namun dapat menguntungkan bank yang memiliki eksposur ekspor (Yasmiandi, 2011; Hesniati et al., 2022).

Peneliti memilih judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023," yang merupakan adaptasi dari penelitian Sitanggang dan Munthe (2018) dengan judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016." Persamaan kedua penelitian terletak pada analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap return saham di BEI. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada sektor perbankan di BEI pada periode 2021-2023, sementara penelitian Sitanggang dan Munthe (2018) meneliti perusahaan manufaktur pada periode 2013-2016. Penelitian ini juga memasukkan variabel likuiditas, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sektor perbankan dipilih karena perannya yang krusial dalam perekonomian Indonesia sebagai penghubung antara tabungan dan pembiayaan sektor riil. Sektor ini sangat

dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan likuiditas, yang dapat berdampak besar pada kinerja pasar saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor makroekonomi tersebut memengaruhi return saham di sektor perbankan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Mengingat pentingnya sektor ini bagi perekonomian Indonesia dan kaitannya dengan ekonomi global, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting tentang dinamika pasar modal dan membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih baik di tengah ketidakpastian ekonomi. Namun, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang inkonsisten terhadap variabel X, sehingga perlu dikaji lebih lanjut pada periode terbaru (2021–2023)..

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus, seperti yang dijelaskan oleh Mourine dan Septina (2023) dan Hastuti *et al.*, (2023). Inflasi menjadi salah satu aspek penting yang harus dikendalikan karena dampaknya terhadap stabilitas ekonomi. Jika inflasi tinggi dan tidak stabil, kondisi ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan, baik pada tingkat individu maupun perusahaan.

Menurut Mourine dan Septina (2023), inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan harga jual barang. Hal ini pada akhirnya dapat menurunkan jumlah permintaan dan penjualan, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan. Selain itu, kenaikan harga barang dan bahan baku dapat mendorong investor untuk menjual saham, yang berujung pada penurunan return saham. Penelitian ini juga menegaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya yang dibayarkan per unit waktu, dinyatakan sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Menurut Sitanggang dan Munthe (2018), suku bunga dibedakan menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil, serta tingkatnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di pasar uang. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi keputusan investasi, di mana kenaikan suku bunga cenderung menurunkan harga surat berharga dan mengurangi minat untuk berinvestasi.

Sitanggang dan Munthe (2018) juga menjelaskan bahwa suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap laba perusahaan. Suku bunga yang tinggi meningkatkan beban bunga sebagai biaya, yang pada akhirnya mengurangi laba perusahaan. Di sisi lain, suku bunga tinggi dapat mendorong hasrat menabung, namun sekaligus meningkatkan biaya operasional dunia usaha, sehingga menekan kegiatan produksi. Secara keseluruhan, suku bunga dianggap sebagai variabel makroekonomi penting yang memengaruhi aktivitas ekonomi dan keputusan investasi.

Likuiditas

Menurut Sari *et al.*, (2024), salah satu cara untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), yaitu perbandingan antara total aset lancar dan total kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk menentukan apakah perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Selain itu, rasio likuiditas juga mencerminkan kecakapan perusahaan dalam menangani kewajiban jangka panjang, terutama dalam kondisi likuidasi.

Muhammad dan Rahim (2015) juga menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Mereka menekankan pentingnya memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan kewajiban lancar agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang besar untuk melunasi kewajibannya secara tepat waktu. Menurut Sari *et al.*, (2024), salah satu cara untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*), yaitu perbandingan antara total aset lancar dan total kewajiban lancar. Rasio ini

digunakan untuk menentukan apakah perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Selain itu, rasio likuiditas juga mencerminkan kecakapan perusahaan dalam menangani kewajiban jangka panjang, terutama dalam kondisi likuidasi.

Muhammad dan Rahim (2015) juga menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Mereka menekankan pentingnya memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan kewajiban lancar agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang besar untuk melunasi kewajibannya secara tepat waktu.

Nilai Tukar

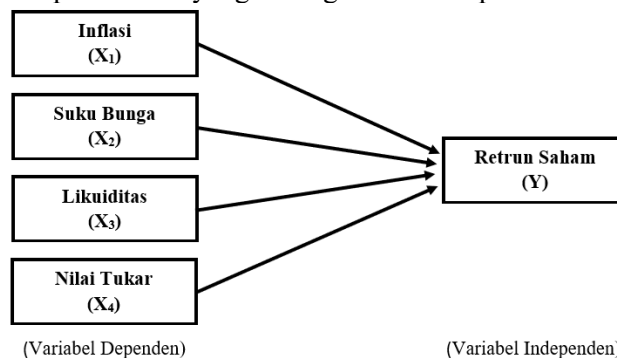
Menurut Supriati *et al.*, (2023), fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter dan kondisi perekonomian suatu negara. Perubahan nilai tukar ini dapat memengaruhi reaksi pelaku pasar, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan.

Alwi dan Nirawati (2023) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian. Nilai tukar rupiah mencerminkan jumlah mata uang asing yang dibutuhkan dalam transaksi internasional. Faktor permintaan dan penawaran terhadap mata uang suatu negara berperan besar dalam menentukan nilainya. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat (AS), dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan peralatan, sehingga menambah beban biaya produksi perusahaan. Mourine dan Septina (2023) menambahkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, terutama yang terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor. Meskipun nilai tukar dapat memengaruhi harga saham, investor juga mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil oleh Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah sudah relatif terkendali, sehingga memberikan dampak yang lebih stabil terhadap aktivitas ekonomi dan pasar saham.

5. Retrun Saham

Menurut Sari *et al.* (2024), return saham adalah keuntungan yang diperoleh investor dari investasi pada saham. Keuntungan ini dapat berupa dividen, capital gain, dan saham bonus. Return saham mencerminkan imbalan yang diterima investor atas risiko yang diambil saat berinvestasi di pasar saham. Namun, tidak semua saham menjanjikan keuntungan tertentu, karena kondisi pasar yang dinamis dapat membuat beberapa saham tidak menghasilkan return sesuai harapan.

Return saham menjadi salah satu faktor penting yang memotivasi investor untuk melakukan investasi. Berdasarkan penelitian Mourine dan Septina (2023), tinggi atau rendahnya return saham dapat mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Wardana dan Witama (2019) menambahkan bahwa perusahaan dengan return saham yang tinggi cenderung dianggap memiliki nilai yang baik, sehingga menarik minat investor. Sebaliknya, return saham yang rendah dapat menunjukkan nilai perusahaan yang kurang menarik di pasar.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data documenter dan data kuantitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 yang didapat melalui website www.idx.co.id dan website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dipenelitian ini adalah seluruh perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 sebanyak 47 perusahaan dengan sampel sebanyak 34 perusahaan. Analisa data dengan menggunakan metode statistik Regresi Linier berganda, dan pengujian hipotesis.

C. Teknik Analisis Data

Analisa data menggunakan analisis deskriptif dan analisis Regresi Linier Berganda dan pengujian hipotesis

D. Definisi Operasional Variabel

1) Inflasi (X1)

Menurut Bank Sentral Republik Indonesia, Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Tingkat inflasi yang digunakan merupakan jenis tingkat inflasi month to month secara bulanan di Indonesia. yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dalam satuan persen (%).

2) Suku Bunga (X2)

Menurut Bank Sentral Republik Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dalam satuan persen (%).

3) Likuiditas (X3)

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Variabel ini diukur menurut Sari *et al.*, (2024) sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

4) Nilai Tukar (X4)

Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Variabel ini diukur menurut (Simorangkir dan Suseno, 2004), Penelitian ini menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang domestic

5) Variabel terikat (Dependen)

Pada penelitian ini variabel dependennya adalah Return Saham disimbolkan dengan (Y). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham yaitu tingkat keuntungan yang dinikmati pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukannya. Return saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah total rata-rata return saham tahunan dalam periode pengamatan

$$\text{Return Saham} = \frac{Pt - Pt - 1 + Dt}{Pt - 1}$$

HASIL PENELITIAN

A. Pengujian Asumsi Regresi

Uji Normalitas

Metode yang dipakai untuk normalitas, peneliti menggunakan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dari table 4.1

Tabel 4. 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}
	Std. Deviation	1.25994815
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	.237
	Negative	-.205
Test Statistic		.252
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji (K-S) untuk menguji normalitas dataresidual, menyatakan jika dalam uji (K-S) diperoleh nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov diatas 0,05 maka residual terdistribusi normal, sebaliknya jika diperoleh nilai dibawah signifikan Kolmogorov-Smirnov di bawah 0,05 maka residual berdistribusi tidak normal. untuk mendukung atau membuktikan hasil uji normalitas grafik berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan pada Tabel 4.1 pada uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov signifikan pada 0,090 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa metode regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Adanya Multikolinieritas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance dibawah 1 maka model terbebas dari multikolinieritas. Berikut ditunjukkan hasil uji dengan menggunakan SPSS 26.

Tabel 4. 2 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.744	1.343
	X2	.731	1.367
	X3	.978	1.023
	X4	.957	1.045
a. Dependent Variable: Y			

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa nilai tolerance dan VIF dari ketiga variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Likuiditas tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance kedua variabel diatas 0,01. Maka dapat disimpulkan bahwa pada keempat variabel dalam penelitian ini yaitu Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan nilai tukar tidak terjadi multikolinieritas antara keempat variabel.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional).

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $1,74 < DW < 2,26$ maka tidak ada autokorelasi.
2. $DW < 1,74$ atau $DW > 2,26$ maka terjadi auto korelasi.

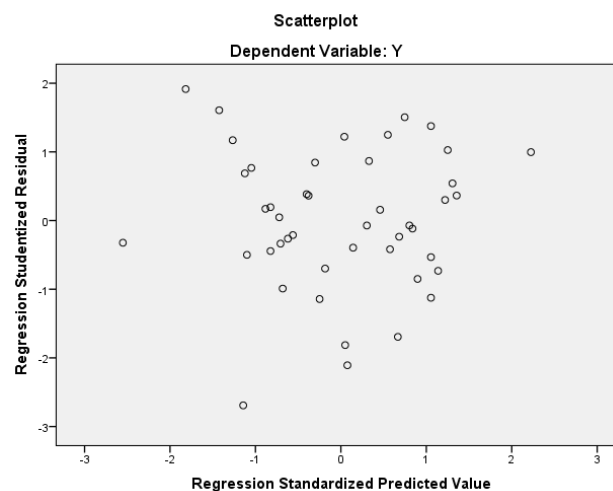
Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.800 ^a
a. Predictors: (Constant), M, X1, X3, X2	
b. Dependent Variable: Y	

Berdasarkan hasil olah data diatas maka diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,800, nilai Durbin Watson ini terletak antara 1,74 - 2,26, hal ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini tidak ada autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model ini karena nilai D-W hitung berada diantara 1,74 dan 2,26 yaitu sebesar 1,800.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujiannya gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika titik-titik pada scatter plot tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedasitas pada ketiga perusahaan rokok yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatter plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah maupun diatas angka 0 pada sumbu Y. Maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil dari persamaan regresi berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada di dalam unstandardized coefficient beta. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS maka dapat dilakukan analisis yang akan dijelaskan seperti berikut:

Tabel 4. 4 Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.030	.012		2.461	.016
	X1	.002	.002	.114	1.095	.276
	X2	-.005	.003	-.194	-1.868	.065
	X3	.014	.003	.429	4.778	.000
	X4	2.174	10.096	.068	.215	.830

a. Dependent Variable: Y

Berikut hasil persamaan regresi berganda berdasarkan data pada tabel di atas:

$$Y = 0.030 + 0.002X1 - 0.005X2 + 0.014X3 + 2.174X4 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain:

1. Apabila ketiga variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, Dan Likuiditas nol atau tidak mengalami perubahan, maka besarnya return saham mengalami peningkatan sebesar 0.030.
2. Apabila Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen lain konstan, maka Return Saham mengalami peningkatan sebesar 0.002.
3. Apabila Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen lain konstan, maka Return Saham mengalami penurunan sebesar 0.005.
4. Apabila likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen lain konstan, maka Return Saham mengalami peningkatan sebesar 0.014.
5. Apabila nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen lain konstan, maka Return Saham mengalami peningkatan sebesar 2.174

B. Pengujian Hipotesis Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri atas Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan nilai tukar terhadap return saham. Berikut ditunjukkan hasil olah data menggunakan SPSS berikut hasilnya:

Tabel 4. 5 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.030	.012		2.461	.016
	X1	.002	.002	.114	1.095	.276
	X2	-.005	.003	-.194	-1.868	.065
	X3	.014	.003	.429	4.778	.000
	X4	2.174	10.096	.068	.215	.830

Berdasarkan table 4.5 di atas, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Pengujian H1

Variabel inflasi mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,276 > 0,05$. Berdasarkan nilai sig dapat disimpulkan, bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

2. **Pengujian H2**
Variabel suku bunga mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,065 > 0,05$. Berdasarkan nilai sig dapat disimpulkan, bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023
3. **Pengujian H3**
Variabel likuiditas mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai sig dapat disimpulkan, bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023
4. **Pengujian H4**
Variabel nilai tukar mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,830 > 0,05$. Berdasarkan nilai sig dapat disimpulkan, bahwa nilai tukar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

C. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R² terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Uji Koefisien R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 ^a	.212	.188	.0257140
a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1				

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa nilai R square adalah 0,212. Artinya, sebesar 21,2% Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 dipengaruhi oleh keempat variabel independen yang digunakan, yaitu Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan nilai tukar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian misalnya ukuran perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap return saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bisa disebabkan oleh beberapa factor antara lain 1) Bank biasanya dapat menyesuaikan suku bunga kredit dan deposito dengan tingkat inflasi. Ketika inflasi meningkat, bank dapat menaikkan suku bunga untuk menjaga profitabilitas. 2) Bank memiliki sumber pendapatan yang beragam, seperti pendapatan bunga, biaya transaksi, dan jasa keuangan lain. Hal ini membuat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank menjadi tidak terlalu signifikan 3) Perbankan umumnya memiliki fondasi fundamental yang stabil, sehingga investor cenderung tetap percaya pada saham perbankan meskipun ada tekanan inflasi.

Teori signal (Signaling Theory) menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan atau yang tersedia di pasar memberikan sinyal kepada investor tentang prospek perusahaan. Sinyal ini memengaruhi perilaku investor dan harga saham disebabkan sektor perbankan, inflasi mungkin bukan sinyal yang signifikan untuk investor. Hal ini disebabkan karena bank memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendapatan mereka dengan perubahan inflasi melalui mekanisme penyesuaian suku bunga kredit dan deposito, selain itu Faktor-faktor

seperti kinerja kredit (pertumbuhan kredit, Non-Performing Loan), kebijakan moneter (BI Rate), dan profitabilitas bank memberikan sinyal yang lebih relevan dibanding inflasi. Investor mungkin lebih memprioritaskan faktor tersebut dalam menilai kinerja saham bank.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Menurut (Nugroho, 2020) yang hasilnya membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Mendukung penelitian (Maharani, 2022) variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Return Saham

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa bank biasanya dapat menyesuaikan suku bunga kredit dan deposito sesuai dengan perubahan suku bunga acuan. Dengan demikian, meskipun suku bunga naik atau turun, dampaknya terhadap margin bunga bersih (NIM) bank sering kali minimal dan Pendapatan bank tidak hanya bergantung pada bunga kredit, tetapi juga pada pendapatan non-bunga seperti biaya administrasi, transaksi, atau jasa keuangan lainnya. Hal ini membuat perubahan suku bunga tidak terlalu memengaruhi profitabilitas secara keseluruhan.

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan atau yang tersedia di pasar memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Bank dapat dengan cepat menyesuaikan suku bunga kredit dan deposito mereka sesuai perubahan suku bunga acuan (BI Rate). Oleh karena itu, perubahan suku bunga tidak dianggap sebagai sinyal baru yang signifikan bagi investor. Dalam sektor perbankan, investor lebih memperhatikan sinyal dari faktor lain seperti pertumbuhan kredit, Non-Performing Loan (NPL), rasio kecukupan modal (CAR), dan kebijakan makprudensial Bank Indonesia. Suku bunga dianggap sebagai faktor yang sudah diperhitungkan dalam analisis fundamental dan kurang memberikan dampak langsung terhadap return saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Nugroho (2020) hasilnya menunjukkan bahwa Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Mendukung penelitian (Permaisya, 2021) variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Return Saham

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas dalam sektor perbankan, yang tercermin melalui rasio-rasio seperti Debt-to-Asset Ratio (DAR) menunjukkan sejauh mana bank menggunakan pinjaman atau dana pihak ketiga untuk mendanai operasionalnya. Tingginya likuiditas dapat meningkatkan risiko keuangan, tetapi juga memberikan potensi return yang lebih tinggi. Dalam sektor perbankan, likuiditas digunakan untuk memberikan kredit atau investasi. Jika bank mampu memanfaatkan likuiditas secara efisien, misalnya dengan menyalurkan kredit berkualitas tinggi atau investasi produktif, maka laba bersih meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada return saham selain itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia memiliki aturan ketat untuk menjaga stabilitas sektor perbankan. Meskipun likuiditas tinggi dapat meningkatkan risiko, regulasi seperti pengendalian rasio kecukupan modal (CAR) dan pengawasan NPL membantu memastikan bahwa likuiditas tidak mengarah pada ketidakstabilan sistemik.

Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa manajemen percaya pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berpotensi meningkatkan return saham. Dalam sektor perbankan, likuiditas tinggi juga dapat mengirimkan sinyal risiko kepada investor. Bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi mungkin dipersepsikan sebagai rentan terhadap volatilitas pasar atau kesulitan likuiditas, sehingga dapat memengaruhi sentimen pasar terhadap saham mereka.

Teori trade-off menjelaskan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat dan biaya dari penggunaan likuiditas. Likuiditas memungkinkan bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memanfaatkan dana pihak ketiga (seperti deposito) untuk memberikan kredit atau berinvestasi. Dengan likuiditas yang optimal, bank dapat meningkatkan laba bersih dan Return on Asset

(ROA), yang pada akhirnya berdampak positif pada return saham. Risiko kebangkrutan (bankruptcy cost) meningkat dengan likuiditas yang terlalu tinggi. Dalam sektor perbankan, risiko ini diperbesar oleh ketergantungan pada likuiditas dan eksposur terhadap gagal bayar kredit (Non-Performing Loan/NPL). Oleh karena itu, bank harus menjaga keseimbangan antara manfaat likuiditas dan risiko yang menyertainya. Jika likuiditas dikelola dengan baik, return saham dapat meningkat; namun, likuiditas yang berlebihan dapat menurunkan kepercayaan pasar dan menekan return saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Pradiana, 2019) hasilnya membuktikan bahwa likuiditas yang diprosikan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Pengaruh nilai tukar Terhadap Return Saham

Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dalam konteks sektor perbankan, tidak cukup kuat memengaruhi pergerakan return saham. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kemampuan sektor perbankan dalam melakukan lindung nilai (hedging) terhadap risiko nilai tukar, atau karena sebagian besar pendapatan dan biaya operasional perbankan bertransaksi dalam mata uang domestik, sehingga eksposur terhadap risiko nilai tukar relatif rendah.

Menurut Teori Trade-Off, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan antara manfaat dan biaya dari keputusan keuangan, termasuk risiko-risiko eksternal seperti fluktuasi nilai tukar. Dalam konteks perbankan, perusahaan cenderung telah menerapkan strategi mitigasi risiko, seperti lindung nilai (hedging), untuk menyeimbangkan dampak negatif dari perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, risiko nilai tukar tidak serta-merta memberikan pengaruh langsung terhadap return saham karena telah diimbangi oleh kebijakan manajemen risiko perusahaan.

Selain itu, perusahaan perbankan cenderung memiliki eksposur yang relatif rendah terhadap transaksi dalam mata uang asing, karena mayoritas aktivitas operasional dan pendapatannya berbasis dalam negeri dan dalam mata uang rupiah. Hal ini memperkuat alasan mengapa fluktuasi nilai tukar tidak signifikan dalam memengaruhi return saham sektor ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriati, D., Ch, F. N., & Situmorang, R. L. (2023) yang hasilnya membuktikan bahwa Suku bunga juga tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan data penelitian yang telah diolah, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023, 2) Suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023, 3) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 dan 4) Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap return saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peneliti selanjutnya diharapkan lebih lanjut dapat fokus pada pengaruh jenis suku bunga tertentu, seperti suku bunga kredit atau deposito, terhadap kinerja saham. Selain itu, mengintegrasikan variabel makroekonomi lainnya, seperti tingkat likuiditas pasar atau rasio kredit terhadap PDB, dapat memberikan wawasan tambahan

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023”. Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya tugas akhir ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat

penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penelitian ini. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan artikel ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan artikel ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan artikel ini, tetapi Puji Tuhan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. (2017). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2010–2019*. *Ecodunamika*, 3(2)
- Alwi, H. H., & Nirawati, L. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Amrillah, M. F. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014
- Ananda, W. C., & Santoso, A. B. (2022). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018–2020)*. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(2), 726–733. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.559>
- Amanah, E. C. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reinika Cipta.
- Artikanaya, I. K. (2024). Pengaruh Inflasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Boediono. (2020). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Brigham, F dan Houston. (2020). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 8., Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiwitjaksono, W. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Butar, Zul Hadi, dkk. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap return saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019. *Akuntabel*.
- Darsono. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Kualitas Pelaporan Terhadap Nilai Perusahaan. *E jurnal accounting*, Volume 9, Nomor 4.
- Devi, P. R. D. A., & Cipta, W. (2024) *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia": Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 6, No. 2, Hal. 189-198
- Delpania, Fitriano, Y., & Hidayah, N. R. (2023). Pengaruh Roa, Eps, Dan Der Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 559– 570
- Dwialesi, J. B., & Darmayanti,. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Return Saham Indeks Kompas 100. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Fabiola, A., & Iradianty, A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. *Jurnal Manajmen dan Bisnis*.
- Fahmu, I. (2022). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan Keempat,. Bandung: CV. Alfabeta.
- Faisal (2018) *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019*

- Febriyanto. (2024). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap retron saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan industri barang konsumsi. *Derivatif : Jurnal Manajemen*.
- Ghozali, I. (2022). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 11*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). *Principles of managerial finance* (7th ed.). Pearson Education.
- Gultom, R., -, A., & Wijaya, S. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.55601/jwem.v3i1.201>
- Hakim, L., & Martono, M. (2019). Fundamental Role of Macro and Microeconomics to Profitability and the Implications on Stock Return: Evidence from Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange
- Hesniati dan Hendy. 2022. Pengaruh Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan. *Investasi, The 2nd Conference on Management, Business, Indonesia*, B. (1998). UU No.10 tahun 1998, Tentang Perubahan Terhadap UU No.7 tahun 1992, Tentang Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Larasati, D., & Anis, A. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas di Sumatera Barat. 1(September), 648–658.
- Mankiw, N. G. (2003). *Principles of Economics* (3rd ed.). South-Western College Publishing.
- Mourine, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Struktur Modal Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi
- Nafi'ah, (2020) "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio. Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham.
- Rahmawati. (2011). *Investasi dan return saham yang diterima oleh para investor*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- RaniBoda, J., Iftikhar, K., Bagh, T., & NadirShabbir, M. (2024). Profitability Outlook: Analyzing Firm and Country Level Drivers in the Banking Sector.
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 Dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Sari, W. P., Hartono, U., & Haryono, N. A. (2024). Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bei Periode 2019–2023
- Sitanggang, H., & Munthe, K. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar. Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek. Indonesia
- Supriati, D., Ch, F. N., & Situmorang, R. L. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Property Real Estate yang Terdaftar di LQ45 BEI Periode 2017-2021
- Susatyo et al., (2024) Pengaruh inflasi, nilai kurs, dan suku bunga terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 16–28. <https://doi.org/10.33747/capital.v5i2.194>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2021). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Tandellin, A. (2010). *ortofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius.
- Yatimah, D. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019. Repository UIN Malang.
- Wati, W. D. N., & Erdkhadifa, R. (2023). Pengaruh Current Ratio , Debt Equaty Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Pada Consumer Good Industry Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2021. *Jurnal Economina*, 2(12), 3737–3752. <https://doi.org/10.55681/Economina.V2i12.1071>

Yasmiandi, Fauzan. (2011). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga,. Harga Minyak dan Harga Emas Terhadap Return Saham